



21 Juli 2009

Sektor Riil Akan Pulih Sebagai Leading Indikator IHSG Terlebih Dahulu Pulih

Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB)

Perhitungan pertumbuhan ekonomi yang digunakan di Indonesia adalah menggunakan pendekatan Produk Domestik Bruto (PDB) bukan Produk Nasional Bruto (PNB). Selama tahun 2008 nilai PDB Indonesia tercatat sebesar Rp 4.954 triliun (berdasarkan harga berlaku) atau naik 25% dari tahun sebelumnya Rp 3.949 triliun. Sementara itu nilai PDB berdasarkan harga konstan tahun 2000 naik 6,1% menjadi Rp 2.082 triliun dari sebelumnya Rp 1.963 triliun. Apabila pendekatan yang dilakukan menggunakan PNB, maka pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada tahun 2008 adalah 5,9%, dimana PNB tahun 2008 berdasarkan harga konstan sebesar Rp 1.906 triliun dan tahun 2007 Rp 1.800 triliun. Sementara itu, untuk triwulan satu 2009, nilai PDB berdasarkan harga yang berlaku adalah Rp 1.300 triliun atau tumbuh 16,34 %, sedangkan untuk nilai PDB berdasarkan harga konstan tahun 2000 adalah Rp 547 triliun atau tumbuh 4,36% (pertumbuhan ekonomi triwulan satu 2009).

Dengan menggunakan perhitungan PDB pengeluaran, maka penyumbang terbesar terhadap PDB tahun 2008 dan triwulan satu 2009 berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga (seperti pada tahun-tahun sebelumnya) yakni berturut-turut sebesar 57,2% dan 58,4% yang kemudian diikuti Pertumbuhan Modal Tetap Bruto (PMTB) berturut-turut sebesar 23,7% dan 23%. Sebagai catatan, dari tahun 1960 hingga saat ini, pengeluaran konsumsi rumah merupakan penyumbang terbesar terhadap PDB. Komponen ini selalu memberikan kontribusi lebih dari 50% terhadap PDB. Kontribusi terendah konsumsi rumah tangga terhadap PDB terjadi pada tahun 1993 yakni sebesar 51,9% dan yang tertinggi pada tahun 1982 yakni sebesar 86,8%.

Sementara itu apabila dilihat sisi pertumbuhannya, konsumsi rumah tangga maka pada tahun 2008 berhasil membubukan pertumbuhan 5,3% atau naik 30 bps dari tahun sebelumnya. Hal ini justru sangat kontradiksi dengan apa yang terjadi pada negara – negara maju di mana pada tahun 2008 sektor konsumsi mengalami penurunan yang sangat tajam dan menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Penguatan pertumbuhan konsumsi rumah tangga Indonesia sebesar 5,3% di masa krisis ekonomi dunia memberikan arti bahwa perekonomian Indonesia semakin membaik. Apabila kita membanding dengan pertumbuhan konsumsi pada tahun 1998 (saat terjadi krisis ekonomi Asia) dengan saat ini, maka semakin tampak perekonomian kita mengalami perbaikan yang cukup signifikan dimana pada saat krisis ekonomi 1998 pertumbuhan konsumsi rumah tangga mencapai negatif 6,2%.

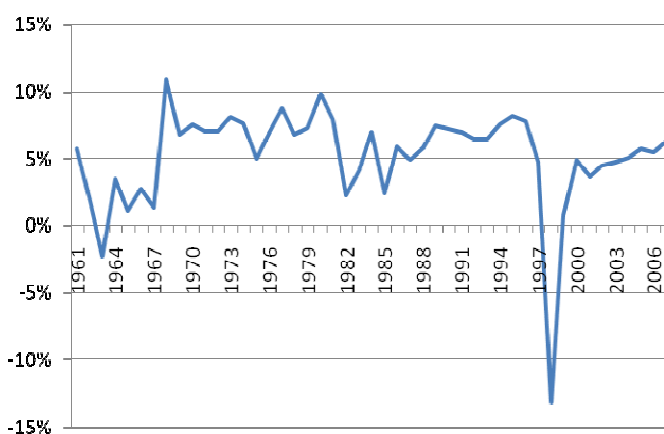
Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2008 sendiri berhasil mencapai 6,1%. Pertumbuhan ekonomi ini menjadi suatu prestasi yang bisa dibanggakan mengingat pada tahun 2008 dunia sedang menghadapi resesi ekonomi yang mengakibatkan banyak negara terutama negara maju mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi bahkan negatif. Namun pertumbuhan ini turun 20 bps dari 6,3% pada tahun sebelumnya. Nilai pertumbuhan ekonomi 6,1% pada tahun 2008 ini juga kontradiksi dengan apa yang terjadi pada saat krisis Asia tahun 1998 dimana pada saat itu pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai negatif 13,1% dari sebelumnya 4,7% pada tahun 1997.

Setelah tahun 1998 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami tren kenaikan. Pada tahun 1999 pertumbuhan ekonomi kembali ke zona positif yaitu tumbuh 0,8%, tahun 2000 naik menjadi 4,9%, dan kemudian turun menjadi 3,6% pada tahun 2001. Setelah itu dari tahun 2001 hingga tahun 2005 pertumbuhan ekonomi selalu mengalami kenaikan dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2006 yang besar diakibatkan karena dampak kenaikan BBM pada oktober 2005. Sesudah tahun tersebut pertumbuhan ekonomi berhasil kembali naik sebelum kembali mengalami penurunan di tahun 2008 dikarenakan krisis ekonomi global.

Hingga akhir 2009 ini, pemerintah menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,5% dan Bank Indonesia 3,5%-4,0%. Target pertumbuhan Pemerintah dan juga BI ini wajar mengingat krisis masih akan mengganggu PDB kita terutama dari sisi investasi swasta dan ekspor bersih. Dengan target pertumbuhan ekonomi sebesar itu maka, Produk Domestik Bruto (PDB) yang harus dihasilkan adalah sekitar Rp 2.175 triliun (PDB berdasarkan harga Konstan). Pada tahun 2010, pertumbuhan ekonomi Indonesia diprediksi akan dapat mencapai angka kisaran 5 %. Sementara itu untuk tahun 2014 Bank Dunia memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat mencapai 7% dan bahkan IMF memprediksikan pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat mencapai angka 9%.

Kami optimis pertumbuhan ekonomi tahun 2009 tersebut dapat tercapai terutama oleh pemerintahan yang baru, dengan memperhatikan beberapa hal, antara lain: Pertama, pertumbuhan konsumsi masyarakat dapat terjaga dengan baik. Kedua penerapan tata kelola pemerintah yang bersih dan bebas dari korupsi akan membawa masuknya modal investasi ke Indonesia baik langsung maupun tidak langsung. Ketiga, Percepatan pengeluaran pemerintah terutama kepada infrastruktur. Dan Keempat pemulihan ekonomi negara-negara tujuan ekspor Indonesia yang diperkirakan pada tahun 2010, akan meningkatkan kembali nilai ekspor. Dan kelima pemerintah menjaga kepercayaan investor baik dari dalam dan luar negeri pasca bom mega kuning termasuk juga menjaga kepercayaan wisatawan mancanegara. Terkait dengan terjadinya bom mega kuning, pemerintah dan Bank Indonesia telah melakukan beberapa tindakan guna menjaga perekonomian yaitu, menjaga objek-objek vital, menjaga distribusi barang, menjaga ketat nilai tukar rupiah dan perdagangan saham.

Gambar 1: Pertumbuhan Ekonomi Hingga 2008



Sumber : Badan Pusat Statistik

**Tabel 1: Perkembangan Produk Domestik Bruto
(dalam triliun rupiah)**

PDB Pengeluaran (harga berlaku)		1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Konsumsi Rumah Tangga	387	648	813	857	1,040	1,232	1,372	1,533	1,786	2,093	2,511	3,019
2	Konsumsi Pemerintah	43	54	73	91	113	132	164	191	225	288	330	417
3	PMTB	178	243	221	276	324	354	393	515	656	806	986	1,370
4	a. Perubahan Inventori	22	(83)	(96)	33	47	36	123	37	40	42	(1)	8
	b. Diskrepani Statistik				(13)	(14)	(47)	(185)	(88)	(47)	(70)	(36)	84
5	Ekspor Barang dan Jasa	175	506	391	569	643	596	614	740	945	1,036	1,163	1,475
6	Dikurangi Impor Brg & Jasa	177	413	302	423	506	481	466	632	830	856	1,003	1,418
7	Net Ekspor	(2)	93	89	146	136	115	148	107	115	181	160	56
	PRODUK DOMESTIK BRUTO	628	956	1,100	1,390	1,646	1,822	2,014	2,296	2,774	3,339	3,949	4,954
PDB Pengeluaran (harga konstan)		1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Konsumsi Rumah Tangga	277	260	272	857	887	921	957	1,004	1,044	1,077	1,131	1,191
2	Konsumsi Pemerintah	32	27	27	91	98	110	121	126	135	148	153	169
3	PMTB	140	94	77	276	294	308	309	355	394	404	442	493
4	a. Perubahan Inventori	3	(6)	(10)	33	42	13	46	25	34	29	(0)	4
	b. Diskrepani Statistik				(13)	(12)	10	(27)	9	(9)	16	52	26
5	Ekspor Barang dan Jasa	121	135	92	569	573	566	600	681	794	868	942	1,032
6	Dikurangi Impor Brg & Jasa	140	132	79	423	441	422	429	543	640	695	757	833
7	Net Ekspor	(19)	2	13	146	132	144	171	137	154	174	186	199
	PRODUK DOMESTIK BRUTO	433	376	379	1,390	1,440	1,505	1,577	1,657	1,751	1,847	1,963	2,082
Pertumbuhan (PDB harga konstan)		1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	
	Konsumsi Rumah Tangga	-6.2%	4.6%	1.6%	3.5%	3.8%	3.9%	5.0%	4.0%	3.2%	5.0%	5.3%	
1	Konsumsi Pemerintah	-15.4%	0.7%	6.5%	7.6%	13.0%	10.0%	4.0%	6.6%	9.6%	3.9%	10.4%	
2	PMTB	-33.0%	-18.2%	16.7%	6.5%	4.7%	0.6%	14.7%	10.9%	2.6%	9.4%	11.7%	
3	a. Perubahan Inventori	-291.1%	50.7%	43.4%	25.7%	-68.7%	251.5%	-45.4%	33.5%	-13.4%	-100.8%	-1690.1%	
	b. Diskrepani Statistik				-10.5%	-181.1%	-381.7%	-132.6%	-197.5%	-290.2%	220.4%	-51.0%	
5	Ekspor Barang dan Jasa	11.2%	-31.8%	26.5%	0.6%	-1.2%	5.9%	13.5%	16.6%	9.4%	8.5%	9.5%	
6	Dikurangi Impor Brg & Jasa	-5.3%	-40.7%	25.9%	4.2%	-4.2%	1.6%	26.7%	17.8%	8.6%	9.0%	10.0%	
7	Net Ekspor	-112.4%	477.4%	29.7%	-9.6%	8.9%	18.6%	-19.5%	12.0%	12.8%	6.8%	7.3%	
	PRODUK DOMESTIK BRUTO	-13.1%	0.8%	4.9%	3.6%	4.5%	4.8%	5.0%	5.7%	5.5%	6.3%	6.1%	
Persentase Ke PDB (harga berlaku)		1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
	% Konsumsi RT ke PDB	64.0%	69.1%	71.7%	61.7%	61.6%	61.2%	60.7%	60.6%	59.6%	58.3%	57.6%	57.2%
	% Konsumsi Pemerintah ke PDB	7.3%	7.1%	7.1%	6.5%	6.8%	7.3%	7.7%	7.6%	7.7%	8.0%	7.8%	8.1%
	% PMTB ke PDB	32.3%	24.9%	20.2%	19.9%	20.4%	20.4%	19.6%	21.4%	22.5%	21.9%	22.5%	23.7%
	% Perubahan Inventori ke PDB	0.8%	-1.7%	-2.5%	2.4%	2.9%	0.9%	2.9%	1.5%	1.9%	1.6%	0.0%	0.2%
	% Diskrepani Statistik ke PDB	0.0%	0.0%	0.0%	-0.9%	-0.8%	0.6%	-1.7%	0.5%	-0.5%	0.9%	2.7%	1.2%
	% Ekspor Neto ke PDB	28.0%	35.8%	24.2%	41.0%	39.8%	37.6%	38.0%	41.1%	45.3%	47.0%	48.0%	49.6%

Sumber : Badan Pusat Statistik

**Tabel 2: Perkembangan Produk Domestik Bruto Triwulan 1 2009
(dalam triliun rupiah)**

Jenis Penggunaan	Harga Berlaku			Harga Konstan		
	Trw. 1 2008	Trw. 4 2008	Trw. 1 2009	Trw. 1 2008	Trw. 4 2008	Trw. 1 2009
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	703.7	799.7	808.4	290.8	305.4	307.8
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	76.7	129.1	99.9	32.1	53.8	38.3
Pembentukan Modal Tetap Bruto	291.3	381.3	395.8	117.1	128.1	121.2
Perubahan Inventori	7.5	-5.8	-5.2	3.5	-2.1	-1.6
Diskrepanasi Statistik	0.5	-46.3	-38.1	12.8	-22.9	11.8
Ekspor Barang dan Jasa	346.6	365.8	306.6	255.2	-249.1	206.4
Impor Barang dan Jasa	308.8	349.6	267.1	206.4	192.5	156.6
PDB	1117.6	1274.3	1300.3	505.2	518.9	527.3

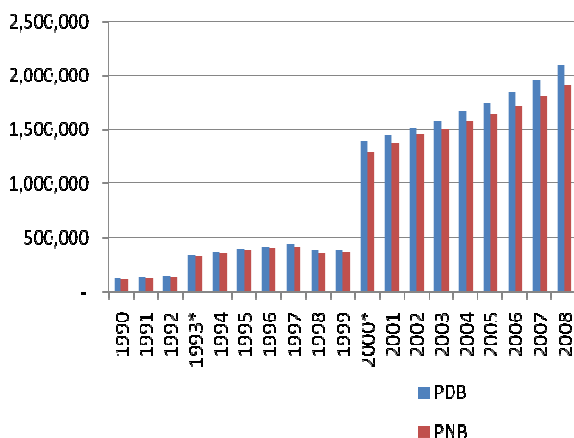
Sumber : Badan Pusat Statistik

Produk Domestik Bruto dan Produk Nasional Bruto

Apabila di tarik perbandingan pertumbuhan ekonomi antara Produk Domestik Bruto (PDB) dengan Produk Nasional Bruto (PNB) sejak tahun 1960 hingga saat ini maka dapat disimpulkan:

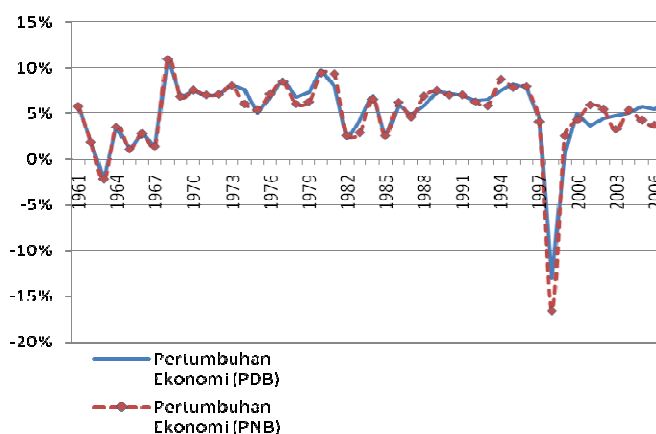
1. Nilai PDB selalu berada di atas nilai PNB, mengingat nilai pendapatan neto terhadap luar negeri atas faktor produksi selalu bernilai negatif.
2. Rata-rata perbandingan antara PNB dengan PDB adalah 95%. Artinya perbedaan antara PDB dengan PNB tidaklah begitu signifikan, yaitu rata-rata 5%, sehingga penerapan PDB sebagai indikator penilaian perekonomian Indonesia masih wajar. Perbandingan tertinggi antara PNB dengan PDB terjadi pada tahun 1960-1973 yaitu sebesar 99,2%, sedangkan yang terendah adalah pada tahun 2008 yaitu 91,6%.

Gambar 2: Perbedaan Antara PDB dan PNB



Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah

Gambar 3: Perbedaan Pertumbuhan Ekonomi Antara PDB dan PNB



Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah

Pendapatan Perkapita

Perhitungan pendapatan per kapita pada tahun 2008 dengan menggunakan pendekatan PDB konstan menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata penduduk Indonesia Rp 9,1 juta per tahun atau mengalami pertumbuhan 4,7% dari tahun sebelumnya. Namun, pertumbuhan PDB per kapita ini mengalami penurunan pertumbuhan 20 bps dari tahun sebelumnya 4,9%. Penurunan Tingkat pertumbuhan PDB perkapita pada tahun 2008 ini juga menjadi satu-satunya penurunan pertumbuhan pendapatan perkapita sejak tahun 2001. Tetapi apabila perhitungan menggunakan PDB harga yang berlaku maka tahun 2008 pendapatan per kapita masyarakat Indonesia mencapai Rp 21,7 juta per tahun atau mengalami pertumbuhan 23,9%. Namun apabila dilihat dari sisi pemerataan pendapatan, maka pendapatan perkapita Indonesia masih tanda tanya dengan melihat masih tingginya gini rasio.

Tabel 3: Perkembangan Penduduk dan Pendapatan Per Kapita

Tahun	Jumlah Penduduk (Ribuan)	Laju pertumbuhan	PDB (Miliar)		PDB per Penduduk (ribuan)		% Pertumbuhan	
			PDB Konstan	PDB Nominal	PDB Konstan	PDB Nominal	PDB Konstan	PDB Nominal
2000	205,132		1,389,769	1,389,770	6,775	6,775		
2001	207,928	1.36%	1,440,406	1,646,322	6,927	7,918	2.3%	16.9%
2002	210,736	1.35%	1,505,216	1,821,833	7,143	8,645	3.1%	9.2%
2003	213,551	1.34%	1,577,171	2,013,675	7,385	9,430	3.4%	9.1%
2004	216,382	1.33%	1,656,517	2,295,826	7,656	10,610	3.7%	12.5%
2005	219,852	1.60%	1,750,815	2,774,281	7,964	12,619	4.0%	18.9%
2006	222,747	1.32%	1,847,127	3,339,217	8,292	14,991	4.1%	18.8%
2007	225,642	1.30%	1,963,092	3,949,321	8,700	17,503	4.9%	16.8%
2008	228,523	1.28%	2,082,129	4,954,029	9,111	21,678	4.7%	23.9%

Sumber : Badan Pusat Statistik

Proyeksi Produk Domestik Bruto Pendekatan Pengeluaran

Konsumsi

Pertumbuhan konsumsi pada tahun 2009, terutama sejak semester kedua kami perkirakan akan mengalami perbaikan namun masih dalam tren yang lambat. Adapun penggerak pertumbuhan konsumsi pada tahun 2009 antara lain dikarenakan: **pertama**, adanya realisasi gaji ke 13 PNS/TNI/POLRI dan **kedua** belanja untuk pemilu baik legislatif maupun pemilu presiden. Pemutusan hubungan kerja dan perumahan karyawan dan buruh masih menjadi salah satu pemicu penghalang konsumsi terutama pada kalangan kelas menengah ke bawah walaupun akan sedikit mengalami perbaikan akibat semakin membaiknya kondisi sektor riil. Sementara itu kalangan menengah ke atas tidaklah terlalu imbas krisis. Sejak awal triwulan 2009 konsumsi kalangan menengah ke atas sudah mengalami perbaikan dengan indikasi meningkatnya pembelanjaan melalui kartu plastik (debit dan kredit) dan pembelanjaan terhadap *durable goods*. Secara keseluruhan konsumsi pada semester kedua 2009 akan mengalami perbaikan seiring dengan perbaikan kemampuan daya beli masyarakat.

Investasi

Investasi swasta masih cenderung mengalami perlambatan namun dalam tren perbaikan. Investor masih cenderung untuk melakukan penundaan investasi baik bangunan dan non bangunan dengan melihat belum pastinya kondisi ekonomi. Namun akan sedikit bergairah apabila pemerintah merealisasikan pembangunan infrastruktur.

Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah dapat di bagi dalam dua bagian besar yakni belanja pemerintah dan investasi pemerintah. Belanja pemerintah pada semester kedua 2009 ini akan meningkat terutama untuk membayar gaji ke 13 PNS/TNI/POLRI dan juga pembayaran pensiunan serta pengeluaran untuk subsidi. Investasi pemerintah juga akan mengalami peningkatan karena adanya percepatan pembangunan infrastuktur. Pembangunan infrastuktur ini kami lihat sesuatu yang harus dilakukan oleh pemerintah karena melalui hal ini investasi swasta akan semakin membaik dan tenaga kerja dapat diserap. Kami yakin di tengah krisis yang masih melanda dunia, pengeluaran pemerintah akan tumbuh lebih tinggi dari pada tahun sebelumnya. Pengeluaran pemerintah ini juga menjadi penopang pertumbuhan ekonomi pada 2009.

Ekspor Bersih

Dari sisi ekspor, kami melihat akan terjadi perbaikan pada semester kedua 2009 ini dengan memperhatikan beberapa hal berikut. **Pertama** mitra dagang, seperti China dan India yang merupakan dua negara utama tujuan ekspor akan mengalami pemulihan ekonomi yang lebih cepat dari pada negara –negara maju yang menjadikan daya serap impor kedua negara tersebut semakin membaik. Negara – Negara tujuan utama ekspor lainnya seperti Jepang, Amerika Serikat, dan Uni Eropa baru akan pulih pada tahun 2010. Pemulihan beberapa negara tujuan ekspor tersebut akan mengakibatkan peningkatan volume perdagangan. **Kedua**, ekspor juga akan didukung oleh kenaikan harga komoditas. Kami optimis harga – harga komoditas akan tetap mengalami kenaikan seiring dengan ekspektasi pemulihan ekonomi dunia pada tahun 2010. Sementara itu impor sendiri, kami lihat akan mengalami perbaikan akibat adanya perbaikan daya beli masyarakat dan perbaikan sektor riil. Namun demikian kami masih melihat pertumbuhan ekspor masih akan lebih cepat dari pada pertumbuhan impor.

Tabel 4: Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Bank Indonesia

Komponen	2008				2008	2009		2009 Proyeksi
	I	II	III	IV		I	II	
Total Konsumsi	5.5	5.5	6.3	6.4	5.9	7.2	4.9 - 5.6	4.8 - 5.3
Konsumsi Rumah Tangga	5.7	5.5	5.3	4.8	5.3	5.8	3.8 - 4.5	4.1 - 4.5
Konsumsi Rumah Pemerintah	3.6	5.3	14.1	16.4	10.4	19.2	12.9 - 13.5	9.8 - 10.8
Total Investasi	13.7	12	12.2	9.1	11.7	3.5	1.9 - 2.4	3.9 - 4.3
Permintaan Domestik	7.5	7.1	7.9	7.1	7.4	6.2	4.1 - 4.7	4.6 - 5.0
Ekspor	13.6	12.4	10.6	1.8	9.5	-19.1	(-17.4) - (-16.5)	(-13.7) - (-12.9)
Impor	18	16.1	11	-3.5	10	-24.1	(-21.3) - (-19.9)	(-16.3) - (-15.7)
PDB	6.2	6.4	6.4	5.2	6.1	4.4	3.7 - 4.0	3.5 - 4.0

Sumber : Bank Indonesia

Beberapa Catatan Sektor

Pertanian dan Perkebunan, Sektor pertanian dan perkebunan akan sangat tergantung kepada kondisi negara – negara mitra dagang tujuan ekspor. Kami meyakini permintaan komoditas pertanian dan perkebunan akan mengalami peningkatan pada semester kedua 2009 ini tapi masih di bawah pertumbuhan tahun 2008. Optimis kami ini karena negara-negara seperti China dan India sudah mulai akan meningkatkan kapasitas impor mereka seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian kedua negara tersebut. Kenaikan harga komoditas pertanian dan perkebunan kami yakini juga akan mengalami kenaikan seiring ekspektasi pemulihan ekonomi.

Pertambangan, Seperti halnya pertanian dan perkebunan, sektor pertambangan juga masih berpotensi untuk tumbuh terutama tambang batubara. Permintaan batu bara ini akan meningkat naik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Permintaan batubara dalam negeri di dukung oleh permintaan batubara untuk memenuhi kebutuhan pembangkit listrik.

Perdagangan, hotel, dan restoran, semester kedua tahun 2009 ini sektor ini masih dalam tekanan. Meskipun diperkirakan impor akan mengalami kenaikan namun dampaknya tidaklah signifikan terhadap sektor ini. Selama tahun 2009 ini sendiri, sektor ini banyak di topang oleh penyelenggaraan pemilu. Selain itu kejadian bom mega kuning akan mengakibatkan sektor ini makin sulit untuk bangkit.

Pengangkutan dan Komunikasi. Sektor ini tidak banyak terimbas krisis global. Minat masyarakat dalam melakukan komunikasi tampak masih sangat tinggi. Aktivitas komunikasi pada tahun ini juga didukung oleh adanya pemilu. Sektor komunikasi pada semester kedua 2009 ini masihlah tetap tinggi dengan melihat tren masyarakat yang semakin suka menggunakan alat komunikasi teknologi. Dengan adanya pemilu juga mengakibatkan terjadinya kenaikan peningkatan penggunaan pengangkutan.

Tabel 5: Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Masing-Masing Sektor

Sektor	2007	2008				2008	2009		2009
		I	II	III	IV		I	II	
Pertanian	3.4	6.3	4.8	3.4	4.7	4.8	4.8	4.0 - 4.3	3.8 - 4.1
Pertambangan & Penggalian	2	-1.7	-0.5	2.1	2.1	0.5	2.2	1.7 - 1.9	1.5 - 1.9
Industri Pengolahan	4.7	4.3	4.2	4.3	1.8	3.7	1.6	1.3 - 1.6	1.0 - 1.4
Listrik, Gas & Air bersih	10.3	12.3	11.8	10.4	9.3	10.9	11.4	11.0 - 11.4	10.6 - 11.1
Bangunan	8.6	8	8.1	7.6	5.7	7.3	6.3	5.7 - 6.2	5.6 - 5.8
Perdagangan, Hotel & Restoran	8.4	6.9	8.1	8.4	5.6	7.2	0.6	0.3 - 0.6	0.4 - 0.8
Pengangkutan dan Komunikasi	14	18.3	17.3	15.5	15.8	16.7	16.7	14.7 - 15.9	13.8 - 15.0
Keuangan, Persewaan & Jasa	8	8.3	8.7	8.6	7.4	8.2	6.3	4.6 - 4.8	5.1 - 5.9
Jasa- jasa	6.6	5.9	6.7	7.2	6	6.4	6.8	5.8 - 6.1	5.6 - 6.4
PDB	6.3	6.2	6.4	6.4	5.2	6.1	4.4	3.7 - 4.0	3.5 - 4.0

Sumber : Bank Indonesia

Perkembangan Hutang

Negara –negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia biasanya pengeluaran investasi lebih besar dari pada tabungan domestik, sehingga terjadi gap. Adanya gap tersebut menjadikan hutang merupakan hal yang wajar terjadi di negara sedang berkembang termasuk Indonesia.

Hutang Indonesia terjadi baik dalam bentuk penanaman modal langsung maupun tidak langsung. Jika dilihat dari perkembangan posisi hutang Indonesia yang berasal dari luar negeri dari tahun 1997 hingga November 2008 maka terjadi fluktuasi kenaikan maupun penurunan. Hutang pemerintah mengalami kenaikan cukup signifikan dari tahun 1997 ke tahun 1998. Pada tahun 1997 hutang LN pemerintah memberikan kontribusi 39.6% terhadap total hutang dan pada tahun 1998 naik menjadi 46,2% kemudian tahun 2007 naik menjadi 57,1%.

Hingga November 2008 posisi hutang luar negeri Indonesia sebesar US\$ 147 miliar yang terdiri dari hutang sektor publik sebesar US\$ 81 miliar dan sektor swasta sebesar US\$ 66 miliar (lihat table 7). Dari table 7 ada beberapa hal menarik yang perlu di catat, yaitu: **pertama:** yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total utang luar negeri adalah berasal dari sektor publik yakni besar 55,13%, yakni 54,30% dari hutang pemerintah dan 0,82% dari bank Indonesia. **Kedua:** porsi hutang swasta terhadap total hutang masih relatif besar yakni sebesar 44,87%, dimana 7,32% berasal bank dan 37,56% dari non bank. **Ketiga:** porsi hutang multilateral pemerintah cenderung menurun, menunjukkan semakin berkurang kebutuhan terhadap lembaga-lembaga donor.

Tabel 6: Posisi Hutang Luar Negeri Pemerintah dan Swasta

Tahun	Posisi Utang	% Terhadap	Posisi Utang	% Terhadap	Total Utang LN
	LN Pemerintah	Total Utang LN	LN Swasta	Total Utang LN	
1997	53,865	39.6%	82,224	60.4%	136,089
1998	67,315	46.2%	78,283	53.8%	145,598
1999	75,721	52.3%	69,078	47.7%	144,799
2000	74,891	53.7%	64,605	46.3%	139,496
2001	69,404	53.6%	60,058	46.4%	129,462
2002	74,723	54.7%	61,759	45.3%	136,482
2003	81,727	59.3%	56,139	40.7%	137,866
2004	82,797	58.8%	57,977	41.2%	140,774
2005	80,184	59.6%	54,321	40.4%	134,505
2006	75,816	57.2%	56,813	42.8%	132,629
2007	80,615	57.1%	60,565	42.9%	141,180
2008*	81,527	55.1%	66,360	44.9%	147,887

Sumber : Bank Indonesia
*Hingga November 2008

Tabel 7: Posisi Hutang Luar Negeri Indonesia

Hutang Luar Negeri Indonesia		
Per November 2008		
(dalam juta USD Dollar)		
Total	147,887	100.00%
a. Sektor Publik	81,527	55.13%
1. Pemerintah	80,309	54.30%
Bilateral	31,003	20.96%
Multilateral	18,322	12.39%
Fasilitas Kredit Ekspor	13,385	9.05%
Komersial	50	0.03%
Leasing	2	0.00%
Obligasi	10,450	7.07%
Surat Berharga yang dimiliki bukan penduduk	7,097	4.80%
2. Bank Sentral	1,218	0.82%
Bilateral	4	0.00%
Multilateral	-	0.00%
Komersial	674	0.46%
Obligasi	-	0.00%
Surat Berharga Domestik yang Dimiliki Bukan Penduduk	538	0.36%
Kas dan Simpanan serta Kewajiban Lain	2	0.00%
b. Sektor Swasta	66,360	44.87%
1. Bank	10,820	7.32%
- BUMN	1,181	0.80%
- Swasta	9,639	6.52%
2. Bukan Bank	55,540	37.56%
- BUMN	3,042	2.06%
- Swasta	52,498	35.50%

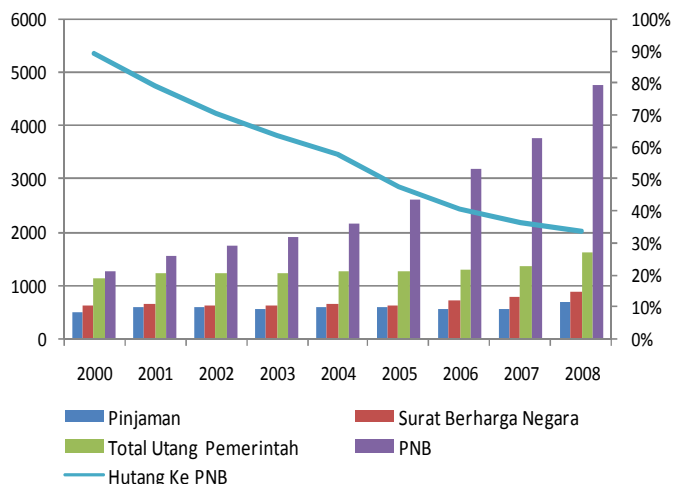
Sumber : Bank Indonesia

Hutang Pemerintah terhadap Produk Domestik Bruto

Rasio hutang pemerintah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami penurunan yang sangat tajam dari 89% pada tahun 2000 menjadi 33% pada tahun 2008 (lihat gambar 4). Dari grafik juga dapat dilihat bahwa tambahan hutang berhasil menambah PDB yang jauh lebih besar, sehingga disini dapat dikatakan bahwa pemerintah berhasil mengelola hutang dengan baik, guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dari sisi komposisi hutang sendiri, pemerintah masih lebih besar mengandalkan utang yang berasal dari penjualan surat-surat berharga.

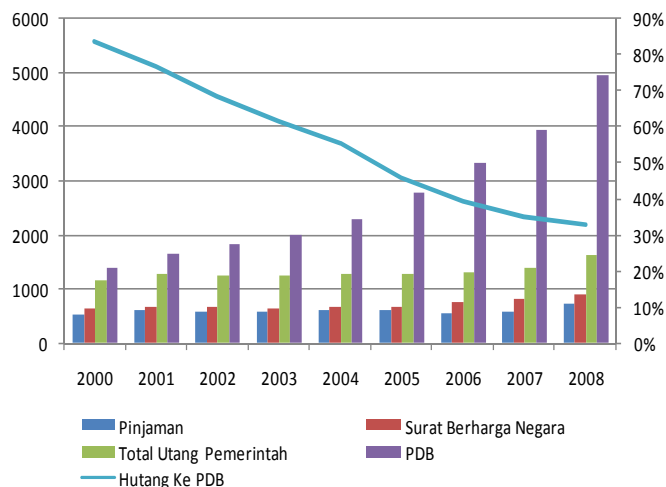
Sementara itu, apabila kita menggunakan Pendapatan Nasional Bruto (PNB) sebagai dasar perhitungan maka hasil yang didapatkan tidak jauh berbeda dengan menggunakan Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Jadi penggunaan PDB ataupun PNB tidaklah perlu diperdebatkan. Apabila kita membandingkan dengan Negara lain maka rasio hutang pemerintah terhadap PDB relatif baik dari negara-negara lainnya termasuk negara maju.

Gambar 4: Perbandingan Hutang Ke PDB



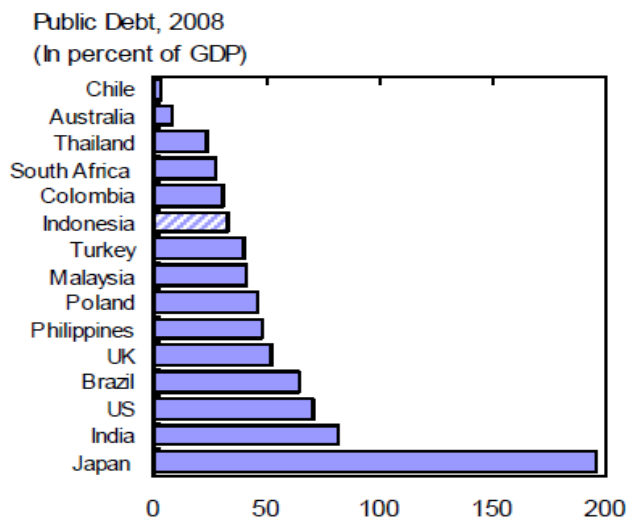
Sumber : Departemen Keuangan RI, data diolah

Gambar 5: Perbandingan Hutang Ke PNB



Sumber : Departemen Keuangan RI, data diolah

Gambar 6: Perbandingan Hutang Ke PDB beberapa Negara



Sumber : Departemen Keuangan RI, data diolah

Neraca Pembayaran

Pada triwulan satu 2009, Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) berhasil mencatat surplus USD 3,95 miliar. Kenaikan menjadi kabar baik jika melihat pada dua triwulan sebelumnya yakni triwulan ketiga dan keempat 2008, NPI Indonesia mencatat defisit USD 89 juta dan USD 4,2 miliar. Surplus NPI pada triwulan satu 2009 ini didukung oleh surplus transaksi berjalan sebesar USD 1,8 miliar dan surplus transaksi modal dan financial USD 2,4 miliar. Dari bagian transaksi berjalan, neraca perdagangan pada triwulan pertama tahun 2009 ini berhasil mencatat surplus di tengah terjadinya penurunan kemampuan ekonomi negara-negara tujuan ekspor. Hal ini di akibatkan terjadinya penurunan impor yang lebih jauh daripada penurunan ekspor, baik migas maupun non migas. Ekspor

non migas mengalami penurunan dari USD 24 Miliar pada triwulan keempat 2008 menjadi USD 20 Miliar pada triwulan satu 2009, sedangkan ekspor migas mengalami penurunan dari USD 4,9 miliar pada triwulan keempat 2008 menjadi USD 3,7 Miliar pada triwulan satu 2009. Namun demikian import non migas dan migas jauh mengalami penurunan dari pada ekspor sehingga neraca perdagangan berhasil mencapai nilai surplus.

Adapun yang menjadi Negara tujuan utama ekspor non migas Indonesia adalah Jepang (pangsa 12,6%), Amerika Serikat (11,6%), Uni Eropa (11,0%), Singapura (10,2%), dan India (7,5%). Ditengah krisis ekonomi yang melanda negara-negara tujuan ekspor Indonesia, masih terdapat dua komoditas yang masih mengalami pertumbuhan positif yakni batubara dan tembaga. Pertumbuhan nilai ekspor Batubara lebih dikarenakan faktor harga sedangkan nilai ekspor tembaga dikarenakan faktor volume. Sementara itu komoditas-komoditas yang mengalami penurunan nilai ekspor adalah karet dan udang (pertanian), nikel (pertambangan), TPT, CPO, produk kimia, elektronik, serta mesin, dan mekanik (manufaktur). Penurunan ekspor terjadi baik dari sisi nilai dan volume. Neraca perdagangan migas mengalami penurunan dari USD 2 miliar menjadi USD 1,6 Miliar. Ada pun penyebab penurunan ini lebih dikarenakan terjadinya penurunan harga jual gas dan minyak.

Sama dengan ekspor, impor barang Indonesia juga mengalami penurunan baik non migas dan juga migas. Penurunan impor ini dikarenakan masih lemahnya daya beli masyarakat dan belum pulih kondisi sektor rill. Untuk semester kedua 2009 ini kami optimis akan terjadi perbaikan ekspor akibat semakin membaiknya perekonomian negara mitra dagang terutama di Asia (Non Jepang dan Singapura) dan juga akan terjadi kenaikan harga komoditas seiring dengan ekspektasi pemulihan ekonomi dunia.

Untuk neraca modal dan keuangan juga akan mengalami perbaikan. Penanaman modal langsung (*Foreign Direct Investment*) kami perkirakan akan membaik seiring dengan adanya percepatan pembangunan infrastruktur oleh pemerintah. Sementara itu, arus modal dalam bentuk portofolio kami lihat akan mengalami peningkatan baik dalam penempatan dalam bentuk surat hutang dan juga saham. *Risk country* indonsia yang baik menjadi alasan utama mengapa akan terjadi peningkatan invetasi portofolio. Selain baiknya *risk country*, tinggi *rate of return*, juga menjadi alas an mengapa investasi portofolio akan meningkat baik di pasar uang dan pasar modal.

**Tabel 8: Ringkasan Neraca Pembayaran
(dalam juta USD)**

URAIAN	2008				2009
	Trw.1	Trw.2	Trw.3	Trw.4	Trw.1
	Q.1	Q.2	Q.3	Q.4	Q.1
I. TRANSAKSI BERJALAN	2.817	-956	-885	-677	1.793
A. Barang, bersih (Neraca perdagangan)	7.536	5.443	5.771	4.159	6.226
1. Ekspor, fob	34.412	37.345	38.081	29.768	23.917
2. Impor, fob	-26.876	-31.902	-32.309	-25.609	-17.691
B. Jasa-jasa, bersih	-2.972	-3.291	-3.196	-3.282	-2.546
C. Pendapatan, bersih	-3.119	-4.466	-4.796	-2.871	-3.03
D. Transfer berjalan, bersih	1.373	1.359	1.336	1.317	1.144
II. TRANSAKSI MODAL DAN FINANSIAL	-1.43	2.512	904	-4.118	2.365
A. TRANSAKSI MODAL	17	62	187	29	19
B. TRANSAKSI FINANSIAL	-1.447	2.45	717	-4.147	2.346
1. Investasi langsung	-271	604	404	1.281	2.698
a. Ke luar negeri, bersih	-1.73	-1.436	-1.517	-1.217	-814
b. Di Indonesia (FDI), bersih	1.46	2.04	1.921	2.498	3.511
2. Investasi portofolio	1.984	4.188	-74	-4.377	1.947
a. Aset, bersih	-823	60	-65	-467	213
b. Kewajiban, bersih	2.807	4.128	-9	-3.91	1.734
3. Investasi lainnya	-3.16	-2.342	387	-1.051	-2.299
a. Aset, bersih	-2.672	-1.974	-1.61	-3.72	-1.259
b. Kewajiban, bersih	-489	-367	1.998	2.669	-1.04
III. JUMLAH (I + II)	1.387	1.556	19	-4.795	4.158
IV. SELISIH PERHITUNGAN BERSIH	-355	-231	-108	583	-204
V. NERACA KESELURUHAN (III + IV)	1.032	1.325	-89	-4.212	3.955

Tabel 9: Neraca Pembayaran Indonesia

INDONESIA'S BALANCE OF PAYMENTS (millions of USD)			
ITEMS	2007*	2008**	2009***
	Total	Total	Total
I. CURRENT ACCOUNT	10,347	187	-533
A. Goods, net	32,755	22,502	19,369
- Exports, fob.	118,014	140,455	114,642
- Imports, fob.	-85,260	-117,953	-95,273
1. Non Oil & Gas, net	27,084	15,056	15,434
1.1. Exports, fob.	93,142	108,708	95,807
1.2. Imports, fob.	-66,058	-93,653	-80,373
2. Oil, net	-6,674	-8,788	-6,232
2.1. Exports, fob.	12,496	15,262	8,605
2.2. Imports, fob.	-19,170	-24,049	-14,837
3. Gas, net	12,345	16,234	10,166
3.1. Exports, fob.	12,376	16,485	10,230
3.1.1. LNG	9,723	12,724	7,770
3.1.2. LPG	210	79	0
3.1.3. Natural gas	2,443	3,682	2,459
3.2. Imports, fob.	-31	-251	-63
B. Services, net	-11,850	-13,273	-11,774
1. Inflow	12,478	13,712	13,199
2. Outflow	-24,328	-26,985	-24,973
C. Income, net	-15,525	-14,373	-13,585
1. Inflow	3,469	3,561	3,117
2. Outflow	-18,994	-17,935	-16,702
D. Current transfers, net	4,968	5,332	5,458
1. Inflow	6,664	7,062	7,292
2. Outflow	-1,697	-1,731	-1,834
II. CAPITAL & FINANCIAL ACCOUNT	3,466	-2,453	-289
A. CAPITAL ACCOUNT	546	353	96
B. FINANCIAL ACCOUNT	2,920	-2,806	-384
- Assets	-13,701	-14,834	-9,843
- Liabilities	16,621	12,027	9,459
1. Direct investment	2,253	1,170	-1,191
1.1 Abroad	-4,675	-5,485	-4,834
1.2 In Indonesia	6,928	6,655	3,642
2. Portfolio investment	5,525	1,912	1,305
2.1 Assets	-4,457	-1,132	-1,150
2.1.1 Public Sector	0	0	0
2.1.2 Private Sector	-4,457	-1,132	-1,150
2.2 Liabilities	9,981	3,044	2,455
2.2.1 Public Sector	5,270	3,312	2,080
2.2.2 Private Sector	4,711	-268	376
3. Other Investment	-4,858	-5,888	-499
3.1 Assets	-4,569	-8,216	-3,860
3.1.1 Public Sector	0	0	0
3.1.2 Private Sector	-4,569	-8,216	-3,860
3.2 Liabilities	-289	2,328	3,361
3.2.1 Public Sector	-2,363	-1,172	2,385
3.2.2 Private Sector	2,074	3,499	976
III. TOTAL (I+II)	13,813	-2,266	-822
IV. NET ERRORS & OMISSIONS	-1,099	95	0
V. OVERALL BALANCE (III+IV)	12,714	-2,170	-822
VI. RESERVES AND RELATED ITEMS (A+B)	-12,714	2,170	822
A. Changes Transaction of Reserve Assets	-12,714	2,170	822
B. Use of Fund Credit and Loans	0	0	0
1. Purchases	0	0	0
2. Repurchases	0	0	0
Memorandum:			
Reserve Assets Position	56,920	51,749	50,928
(In Months of Imports & Official Debt Repayment)	5.8	4.0	4.7

* Provisional figures

** Very provisional figures

*** Projections

Sumber : Bank Indonesia

Tabel 10: Transaksi Berjalan Indonesia

Neraca Pembayaran : Transaksi Berjalan

(juta USD)

URAIAN	2007			2008				2009
	Trw.2	Trw.3	Trw.4	Trw.1	Trw.2	Trw.3	Trw.4	Trw.1
	Q.2	Q.3	Q.4	Q.1	Q.2	Q.3	Q.4	Q.1
TRANSAKSI BERJALAN	2.271	2.151	3.43	2.817	-956	-885	-677	1.793
A. Barang, bersih (Neraca perdagangan)	8.107	7.487	9.448	7.536	5.443	5.771	4.159	6.226
Non migas	6.994	6.217	7.313	5.06	4.153	3.752	2.158	4.591
Migas	1.114	1.27	2.135	2.476	1.289	2.019	2.001	1.635
Ekspor	29.202	30.009	32.177	34.412	37.345	38.081	29.768	23.917
Non migas	23.456	23.529	24.475	26.405	27.879	28.796	24.805	20.241
Migas	5.746	6.48	7.702	8.007	9.466	9.284	4.963	3.675
Impor, fob	-21.095	-22.521	-22.729	-26.876	-31.902	-32.309	-25.609	-17.691
Non migas	-16.463	-17.311	-17.161	-21.345	-23.725	-25.044	-22.647	-15.651
Migas	-4.632	-5.21	-5.567	-5.531	-8.177	-7.265	-2.962	-2.04
B. Jasa-jasa, bersih	-2.991	-2.764	-2.922	-2.972	-3.291	-3.196	-3.282	-2.546
1. Transportasi, bersih -	-1.791	-1.885	-1.978	-2.562	-2.936	-2.927	-2.565	-1.756
a. Barang, bersih	-1.52	-1.618	-1.62	-1.993	-2.364	-2.428	-1.903	-1.208
b. Penumpang dan lainnya, bersih	-271	-266	-358	-570	-572	-499	-663	-548
2. Perjalanan, bersih	238	302	-89	415	499	690	373	321
a. Penerimaan	1.344	1.432	1.39	1.663	1.77	1.974	1.968	1.422
b. Pengeluaran	-1.106	-1.13	-1.479	-1.248	-1.27	-1.284	-1.595	-1.101
3. Jasa-jasa Lainnya, bersih	-1.438	-1.181	-855	-825	-854	-959	-1.09	-1.111
C. Pendapatan, bersih	-4.024	-3.811	-4.527	-3.119	-4.466	-4.796	-2.871	-3.03
1. Kompensasi tenaga kerja, bersih	-72	-84	-82	-83	-85	-102	-113	-174
2. Pendapatan investasi, bersih	-3.951	-3.727	-4.445	-3.037	-4.381	-4.694	-2.758	-2.856
a. Investasi langsung, bersih	-2.718	-2.769	-3.024	-2.464	-3.089	-3.282	-1.587	-2.149
b. Investasi portofolio, bersih	-527	-658	-623	-175	-326	-1.019	-234	-384
c. Investasi lainnya, bersih	-706	-300	-798	-397	-967	-393	-937	-323
a.l Pembayaran bunga sektor terkait pemerintah & otoritas moneter	-769	-363	-832	-350	-822	-336	-730	-264
D. Transfer berjalan, bersih	1.178	1.24	1.432	1.373	1.359	1.336	1.317	1.144
1. Pemerintah, bersih	34	30	58	17	27	38	128	5
2. Sektor lainnya, bersih	1.145	1.21	1.373	1.356	1.332	1.298	1.189	1.139
a. Transfer dari tenaga kerja, bersih	1.166	1.181	1.295	1.354	1.343	1.294	1.215	1.184
b. Transfer lainnya, bersih	-21	29	78	2	-11	4	-26	-46
Memorandum:								
Pertumbuhan ekspor non migas, fob (%)	0,0	0,0	0,0	22,0	19,0	22,0	1,0	-23,3
Pertumbuhan impor non migas, c&f (%)	0,0	0,0	0,0	41,0	44,0	45,0	32,0	-26,7
Harga minyak(USD/barrel)	67,30	71,90	85,60	93,40	119,30	113,40	48,00	41,80
Produksi minyak (juta barel per hari)	0,940	0,950	0,950	0,977	0,981	0,982	0,967	0,962
Inflow turis (ribu orang)	1.384	1.475	1.432	1.451	1.537	1.728	1.713	1.464

Sumber : Bank Indonesia

Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung mengalami kenaikan. Penurunan pertumbuhan ekonomi terjadi sebanyak empat kali yaitu pada tahun 1998, 2001, 2006, dan 2008. Dari keempat penurunan tersebut dua diantaranya diakibatkan oleh ksisis ekonomi yaitu krisis ekonomi asia pada tahun 1997/1998 dan krisis ekonomi dunia pada tahun 2008. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan tingkat kemiskinan, maka tingkat kemiskinan mengalami tren penurunan baik secara persentase maupun jumlah. Jumlah penduduk miskin pada tahun 1998 sebanyak 49,50 juta dengan atau 24,22% dari penduduk Indonesia dan pada tahun 2008 penduduk penduduk miskin menjadi Rp 34.96 juta atau 15.30% dari jumlah penduduk. Artinya di tengah tren kenaikan pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan berhasil ditekan. Sementara itu dari sisi pengangguran, dari tahun 1998 hingga 2005 pengangguran mengalami kenaikan baik berdasarkan tingkat persentase maupun jumlah dimana tingkat pengangguran pada tahun 1998 menjadi mencapai 5,46% dengan jumlah penganguran 5,06 juta dan pada tahun 2005 tingkat pengangguran menjadi 11,24% dengan jumlah pengangguran 11,9 juta. Setelah tahun 2005, tingkat penganguran berhasil ditekan hingga menjadi 9,43 juta atau 8,46% dari tenaga kerja pada tahun 2008.

Tabel 11: Perkembangan Jumlah dan Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran

Tahun	Jumlah Penduduk	Tenaga Kerja	Penduduk miskin	Pengangguran
1998	204.39	92.73	49.50	5.06
1999	207.44	94.85	47.97	6.03
2000	205.13	95.65	38.70	5.81
2001	207.93	98.81	37.90	8.01
2002	210.74	100.78	38.40	9.13
2003	213.55	100.32	37.30	9.53
2004	216.38	103.97	36.20	10.25
2005	219.85	105.86	35.10	11.90
2006	222.75	106.39	39.30	10.93
2007	225.64	109.94	37.17	10.01
2008	228.52	111.48	34.96	9.43

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Kemiskinan	Tingkat Pengangguran
1998	-13.13%	24.22%	5.46%
1999	0.79%	23.13%	6.36%
2000	4.92%	18.87%	6.08%
2001	3.64%	18.23%	8.10%
2002	4.50%	18.22%	9.06%
2003	4.78%	17.47%	9.50%
2004	5.03%	16.73%	9.86%
2005	5.69%	15.97%	11.24%
2006	5.50%	17.64%	10.28%
2007	6.28%	16.47%	9.11%
2008	6.06%	15.30%	8.46%

Sumber : Badan Pusat Statistik

Kondisi Perbankan

Salah satu kritik pada industri perbankan yang marak sejak awal 2009 hingga saat ini adalah mengenai lambatnya respon penurunan suku bunga bank terhadap penurunan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI rate). Sejak Desember 2008 BI rate telah turun sebesar 200 bps atau 2 % hingga Mei 2009, namun dalam periode yang sama rata-rata tertimbang suku bunga deposito satu bulan hanya turun 1,63% dan rata-rata suku bunga pinjaman hanya turun 0,43%. Bahkan untuk kredit yang bersifat konsumtif mengalami kenaikan dari 16,24% menjadi

16,57%. Kenaikan suku bunga kredit konsumtif ini diluar prediksi kami sebelumnya, karena kami memperkirakan krisis ekonomi akan mengakibatkan kemampuan financial perorangan akan menurun. Namun perlu di catat disini, pelaku bank yang menopong penurunan suku bunga terutama di topang oleh bank asing dan bank swasta nasional. Kami melihat sulitnya penurunan suku bunga bank ini terjadi karena masih tingginya factor bunga terhadap penghimpunan dana dari masyarakat, sehingga mengakibatkan *cost of fund* sulit untuk diturunkan. Hal ini di tambah lagi persaingan bunga antar bank yang menghimpun dana masih terjadi.

Jika dilihat dari sisi kinerja hingga Mei 2009, sector perbankan masih menunjukkan ketahanan. Indikator-indikator perbankan seperti Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Net Interest Margin (NIM) masih menunjukkan ketahanan di tengah krisis. NPL gross per Mei 2009 walaupun mengalami kenaikan namun kenaikan tersebut masih bisa di jaga di bawah 5%. Sementara itu CAR per Mei 2009 adalah 16,7% atau masih berada jauh di atas ketentuan minimal bank Indonesia yakni sebesar 8%. Besarnya CAR ini menunjukkan kondisi perbankan di Indonesia masih baik dan kokoh.

Dari sisi penghimpunan dana hingga mei 2009 terjadi peningkatan sebesar 18,5%(YoY) menjadi Rp 1.783 triliun. Sementara itu kredit mengalami pertumbuhan 17,7% (YoY) menjadi Rp 1.339 triliun. Apabila dilihat dari sisi penggunaannya kredit modal kerja menjadi penyumbang terbesar terhadap penyaluran kredit. Sedangkan dari sisi sektoral, sektor yang paling banyak di salurkan oleh bank adalah perdagangan, listrik, air, serta pengangkutan.

Tabel 12: Perkembangan Indikator Perbankan

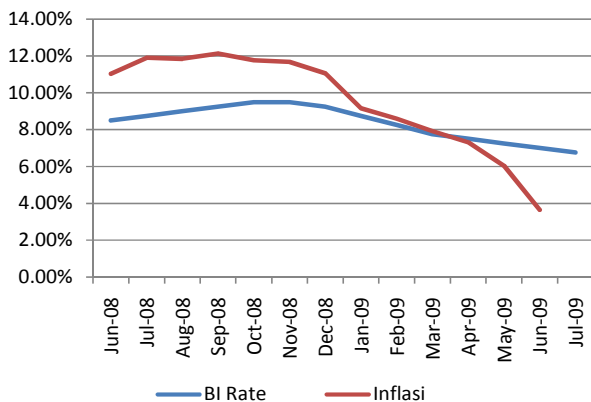
Indikator Utama	Aset	DPK	Kredit	LDR	NPL Gross	NPL Net	CAR	NIM
May-08	1972.5	1505.6	1137.7	75.6%	4.3%	1.8%	17.1%	0.5%
Jun-08	2040.9	1553.4	1190	76.6%	4.1%	1.7%	16.4%	0.5%
Jul-08	2057.1	1532.9	1210.9	79.0%	4.0%	1.6%	16.2%	0.5%
Aug-08	2066.6	1528.1	1246.6	81.6%	3.9%	1.4%	16.0%	0.5%
Sep-08	2122.6	1601.4	1287.4	80.4%	3.9%	1.4%	16.5%	0.5%
Oct-08	2235	1674.2	1343.5	80.2%	3.9%	1.6%	16.0%	0.5%
Nov-08	2303.4	1707.9	1371.9	80.3%	4.0%	1.5%	16.3%	0.5%
Dec-08	2310.6	1753.3	1353.6	77.2%	3.8%	1.5%	16.2%	0.5%
Jan-09	2307.1	1745.6	1325.3	75.9%	4.2%	1.6%	17.6%	0.5%
Feb-09	2344.9	1767.1	1334.2	75.5%	4.3%	1.6%	17.7%	0.5%
Mar-09	2352.1	1786.2	1342.1	75.1%	4.5%	1.9%	17.4%	0.5%
Apr-09	2327.4	1783	1332.1	74.7%	4.6%	2.0%	17.6%	0.5%

Sumber : Bank Indonesia

Inflasi dan BI rate

Inflasi kami perkirakan masih akan mengalami penurunan dengan di dukung masih baiknya distribusi bahan makanan dan tidak adanya rencana kebijakan pemerintah yang sangat mencolok seperti menaikkan harga bahan bakar minyak. Perkiraan kenaikan harga komoditas pada semester kedua 2009, kelihatannya tidak berdampak cukup signifikan terutama dengan adanya kebijakan pemerintah berupa pemberian Bea Masuk Ditanggung Pemerintah. Tekanan inflasi pada semester kedua ini kami lihat akan lebih disebabkan adanya kenaikan permintaan akibat dari liburan sekolah, hari raya lebaran, natal, dan tahun baru. Kami perkirakan target pemerintah mencapai angka inflasi 5% dan kecenderungan ke bawah pada tahun ini adalah sesuatu hal yang mungkin terjadi. Seiring dengan penurunan inflasi ini kami meyakini BI rate masih memiliki ruang untuk diturunkan hingga ke level 6.25% atau bahkan 6%.

Gambar 7: Perkembangan Inflasi dan BI Rate



Sumber : Bank Indonesia

IHSG Proyeksi

Sebagai *leading indicator*, IHSG akan bergerak berdasarkan ekspektasi perekonomian di masa yang akan datang baik itu perekonomian Indonesia dan juga global. Perekonomian Indonesia telah di paparkan di atas, dimana diperkirakan pada semester kedua 2009 ini akan mengalami perbaikan dari pada semester satu 2009. Sementara itu dari perekonomian global secara keseluruhan pada tahun 2010 masih akan mengalami pertumbuhan yang lambat meski telah lebih baik dari tahun 2009. Beberapa negara didunia telah mengalami dampak terburuk resesi dan sudah mulai *recovery*.

China pada triwulan kedua 2009 mencatat pertumbuhan ekonomi 7,9% lebih tinggi dari proyeksi ekonom 7,8%. Bahkan J.P. Morgan Chase & Co memprediksikan ekonomi China dapat tumbuh hingga 8,4% pada tahun 2009 dari sebelumnya 7,8%. Sementara itu pemerintah China hanya menargetkan pertumbuhan 8% pada tahun ini. Hal ini menjadikan China menjadi negara pertama yang keluar dari resesi. Sementara itu negara jepang yang juga mitra dagang utama Indonesia menyatakan bahwa dampak terburuk dari resesi telah berakhir dan diperkirakan akan pulih pada paruh kedua 2009. Bank Sentral Jepang juga tetap menahan suku bunga acuannya pada bulan Juli 2009 yang mengindikasikan perekonomian sudah mulai membaik. Selain itu Bank sentral Jepang menyatakan bahwa tingkat industri dan ekspor sudah mulai membaik. Sementara itu perekonomian Amerika Serikat tahun 2010 di perkirakan oleh The Fed akan tumbuh lebih baik, dengan kisaran pertumbuhan 2,1 hingga 3,3 persen dan untuk tahun tahun 2011 diperkirakan akan tumbuh 3,8 hingga 4,6 persen. Namun demikian tingkat pengangguran di AS masih diprediksi masih tinggi dikisaran 9 hingga 9,5%. Indikasi perbaikan ekonomi AS terlihat dari stabilnya belanja konsumen dan membaiknya sektor keuangan,.

IHSG sebagai *leading indicator* meresponi pemulihan ekonomi baik dalam negeri, regional, dan global terlebih dahulu. Biasanya *leading indicator* akan dapat meresponi pada kisaran enam bulan sebelum kondisi riil ekonomi terjadi. Dengan melihat besarnya potensi pemulihan ekonomi pada tahun 2010 maka kami melihat IHSG akan berada tren kenaikan untuk jangka waktu panjang.

Kasus Pemboman dan Pertumbuhan Ekonomi

Pemboman yang kembali melanda Indonesia baru-baru ini menjadi tanda tanya apakah pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan di bawah target yang direncanakan. Meski tidak bisa di jawab langsung secara matematis namun dari beberapa kejadian pemboman di Indonesia dimasa lalu membuktikan bahwa pemboman tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tahun-tahun di mana terjadi pemboman tidaklah mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun di bawah target yang direncanakan. Kasus pemboman dan terjadinya pertumbuhan ekonomi di bawah target hanya terjadi pada tahun 2005. Namun pada tahun tersebut penyebab terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi di bawah target lebih diakibatkan terjadinya kenaikan harga BBM bukan karena pemboman. Untuk itu kami masih optimis target pertumbuhan pemerintah pada tahun 2009 ini masih dapat tercapai. Hal ini ditambah lagi sikap responsif pemerintah dan bank indonesia yang yang cepat mengeluarkan langkah-langkah pengamanan ekonomi pasca bom mega kuningan seperti menjaga objek-objek vital, menjaga distribusi barang, menjaga ketat nilai tukar rupiah dan perdagangan saham.

Tabel 13: Kasus Bom dan Pertumbuhan Ekonomi

Tahun	Tanggal	Kasus Bom	Target	Realisasi	Keterangan
			Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan Ekonomi	
2000	1-Aug-2000	Kediaman Kedutaan Besar Filipina	3.50%	4.90%	
	15-Sep-2000	Gedung Bursa Efek Jakarta			
	24-Dec-2000	Bom Natal Di sejumlah Daerah			
2002	12-Oct-2002	Bom Bali I	4%	4.50%	
	5-Dec-2002	Restoran Mc. Donald's Makasar			
2003	27-Apr-2003	Bandara Soekarno Hatta	4%	4.78%	
	5-Aug-2003	Hotel J.W. Marriot Jakarta			
2004	9-Sep-2004	Kedubes Australia	4%-5%	5.03%	
2005	1-Oct-2005	Bom Bali II	6%	5.69%	Tahun 2005 terjadi Kenaikan Harga BBM
2009	17-Jul-2009	Hotel Ritz Carlton dan J.W. Marriot Jakarta	4.50%		

Sumber : Dari berbagai sumber, data diolah

Disclaimer: The following data is prepared for general use. It does not have regard to specific investment objectives, financial situation and the particular needs of any specific person who may receive this report. The information contained herein is believed to be reliable, its completeness and accuracy is however not guaranteed. Opinions expressed in this report are subject to change without notice, and no part of this report is to be construed as an offer, or solicitation of an offer to buy or sell any securities or financial instruments whether referred to herein or otherwise. We do not accept any liability whatsoever whether direct or indirect that may arise from the use of information contained